

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kesehariannya tidak lepas dari interaksi. Salah satu bentuk interaksi adalah komunikasi. Sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi adalah bahasa. Menurut Chomsky (dalam Harras dan Bachari, 2009: 18), bahasa hanya dimiliki oleh manusia karena manusia secara genetik dikaruniai pengetahuan tentang bahasa yang sering dirujuk sebagai “hipotesis pembawaan”. Bahasa bukan sebagai pengantar atau pelengkap dalam berkomunikasi antarmanusia, melainkan sebagai alat atau media utama.

Contoh konkretnya adalah seseorang yang akan bertransaksi dengan orang lain, misalnya antara A dengan B. A akan menawarkan sebuah barang kepada B, jika tidak ada bahasa pasti akan datang berbagai kendala dalam proses transaksi tersebut. Namun, dengan media bahasa proses transaksi itu akan berjalan dengan lancar. B akan menanyakan kekurangan dan kelebihan barang yang dijual itu. A akan ‘mengikat’ B agar benar-benar tertarik kemudian membeli barang itu dan sebagainya.

Dalam ilmu bahasa ada cabang ilmu yang dinamakan pragmatik, yaitu ilmu yang mempelajari tindak tutur yang terikat konteks. Menurut Gunarwan (2007: 1) pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur bahasa itu di dalam situasi interaksi yang sebenarnya, bukan di dalam situasi yang diabstraksikan, yang direka-reka oleh linguis. Objek kajian pragmatik adalah tuturan. Terkadang seorang penutur

merealisasikan tuturan tidak seperti apa yang dia maksudkan. Apa yang dia tuturkan sering kali bertolak belakang dengan maksud tuturan tersebut. Contohnya adalah tuturan, “Bersih sekali bajumu, Nak.” Sekilas tuturan itu seperti sebuah pujian, tetapi tidak begitu pada kenyataannya jika dikaitkan dengan konteks tuturan. Ternyata penutur adalah seorang ibu yang menyambut anaknya di depan rumah dan anak itu pulang bermain bola dengan pakaian yang sangat kotor. Tuturan tersebut bukan sebuah pujian melainkan sebuah nasihat atau dikatakan lebih serius tuturan itu adalah sebuah ungkapan kemarahan seorang ibu terhadap anaknya.

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan manusia sebagai makhluk berbahasa. Searle (dalam Pangaribuan, 2008: 117) mengutarakan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks. Menurut Tarigan (1986: 36), setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Tuturan merupakan sebuah bentuk strategi komunikasi seorang penutur untuk menyampaikan maksud kepada lawan tuturnya. Jika linguistik secara umum menguraikan bahasa dari segi strukturnya, pragmatik menguraikan bahasa dari segi maksud dan muatan yang ada di dalamnya. Pragmatik tidak hanya menguraikan tuturan yang tersurat tetapi juga tuturan yang tersirat. Seseorang tentu mempunyai maksud tertentu ketika merealisasikan sebuah tindak tutur. Maksud atau makna itu dikaitkan dengan konteks, kepada siapa tuturan itu dituturkan, siapa penuturnya, kapan dituturkan, di mana dituturkan dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk berbahasa tidak lepas dari tindak tutur, baik sebagai penutur maupun sebagai lawan tutur. Tidak hanya dalam kehidupan nyata, dalam film pun demikian. Para pelaku dalam sebuah film tidak lepas dari kegiatan merealisasikan sebuah tindak tutur atau menyimak sebuah tuturan. Namun, banyak pihak yang beranggapan bahwa film hanyalah rekaan pembuatnya. Jika film semata-mata rekaan, tindak tutur yang terjadi dalam film pun hanya rekaan. Guna menyanggah anggapan seperti itu, akan dipaparkan beberapa pendapat tentang hakikat film.

Film menjadi imitasi kehidupan nyata (Irwansyah, 2009:13). Menurut Sumarno (dalam Irwansyah, 2009:13) film merekam kenyataan sosial pada zamannya. Sedangkan menurut Imanjaya (dalam Irwansyah, 2009:13) film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) saat itu.

Sejalan dengan ketiga pendapat di atas, Griffith (dalam Arief, 2009: 3) menyatakan bahwa film adalah sekumpulan upaya untuk mengenang kembali apa yang pernah dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Biran (2006: 33) menyatakan bahwa isi cerita (film) yang baik adalah yang relevan dengan zamannya. Film harus memuat cerita yang terjadi dalam masyarakat.

Beberapa pendapat tersebut memiliki kesimpulan bahwa film tidak hanya sebuah hasil imajinasi. Walaupun ada dramatisasi dalam proses pembuatannya, plot film yang baik harus berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi. Film adalah gambaran dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, tindak tutur dalam film pun berdasarkan tindak tutur yang lazim direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Seperti halnya dalam dunia nyata, dalam film pun terdapat tuturan-tuturan yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat, misalnya tuturan-tuturan dalam film “Fiksi” karya Mouly Surya. Tuturan-tuturan dalam film itulah yang dikaji oleh penulis. Dalam film “Fiksi” terdapat banyak tuturan yang maksudnya diimplisitkan. Lebih jauh lagi penulis mengkaji tindak tutur perlokusi dalam film tersebut.

Satu contohnya adalah tuturan, “Pak Bambang, tahu tempat makan di Blok S?” Wujud yang tersurat dari tuturan tersebut adalah sebuah pertanyaan. Seorang penutur menanyakan sebuah alamat atau lokasi kepada lawan tutur. Jika dikaitkan dengan konteks, ada maksud yang tersirat dalam tuturan di atas. Tuturan itu direalisasikan oleh Alisha kepada Bambang di dalam mobil yang sedang melaju. Bambang adalah seorang sopir dan Alisha adalah majikan Bambang. Dengan merealisasikan tuturan tersebut, Alisha memerintah Bambang agar membawanya ke lokasi yang ‘ditanyakannya’ tadi. Sebelum merealisasikan tuturan tersebut, Alisha merealisasikan sebuah tuturan lain, “Pak Bambang, saya mau pergi.”

Searle (dalam Wijana, 1996:17) membagi tindak tutur ke dalam lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lebih jauh lagi disebutkan bahwa tindak tutur perlokusi mempunyai daya pengaruh atau efek bagi lawan tuturnya. Pada contoh di atas, Alisha sedang memengaruhi sopirnya agar tidak bertanya lagi tentang ke mana mereka akan pergi, untuk keperluan apa, dan sebagainya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, belum pernah ada penelitian yang mengkaji tindak tutur perlokusi dalam tuturan film terutama

film “Fiksi”. Namun, ada dua penelitian yang menganalisis tindak tutur dalam film yaitu penelitian oleh Abdulharim (2006) dan Pusparani (2008).

Abdulharim menganalisis tindak tutur yang mengancam muka dalam film komedi “30 Hari Mencari Cinta”. Analisis yang dilakukan Abdulharim antara lain mencari bentuk-bentuk tindak tutur yang mengancam muka, strategi yang dilakukan oleh penutur dalam mengancam muka lawan tuturnya, dan mencari pengaruh solidaritas dalam melakukan tindak tutur pengancam. Abdulharim menemukan berbagai bentuk tindak tutur yang mengancam muka. Tindak tutur yang mengancam muka positif sebanyak 60% dan tindak tutur negatif sebanyak 40%. Strategi yang dipilih oleh penyerta komunikasi pada film “30 Hari Mencari Cinta” dalam melakukan tindak tutur yang mengancam muka adalah strategi kesantunan negatif sebanyak 100%. Selain itu, strategi bertutur kurang sopan sebanyak 60% dan strategi bertutur agak sopan 40%. Hubungan peran yang terjadi pada penelitian Abdulharim adalah kekuasaan penutur dan lawan tutur sejajar sementara tingkat solidaritas relatif tinggi (*equal and solidary*) dan kekuasaan penutur lebih tinggi daripada lawan tutur sementara tingkat solidaritas relatif rendah (*superior and not solidary*).

Pusparani menganalisis tuturan-tuturan tokoh utama dalam film “Realita, Cinta, dan Rock and Roll”. Tuturan-tuturan yang dikaji adalah tuturan-tuturan yang mengandung kosakata bahasa gaul. Analisis yang dilakukan Puspasari dalam penelitiannya antara lain mencari bentuk atau macam kosakata bahasa gaul, mengkaji makna dari kosakata bahasa gaul, mencari karakteristik pembentukan kosakata bahasa gaul dan analisis situasi penggunaan kosakata bahasa gaul.

Pusparani menemukan adanya kosakata bahasa gaul yang mempunyai karakteristik khas dan unik. Bahasa gaul kerap digunakan oleh kalangan tertentu sebagai rahasia. Pusparani juga mengategorikan situasi dalam penggunaan kosakata bahasa gaul ke dalam situasi dalam lingkungan remaja SMU, situasi dalam lingkungan anak *band*, situasi dalam lingkungan waria dan situasi dalam lingkungan anak punk.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menganalisis tindak tutur dalam film tetapi juga menganalisis efek yang ditimbulkan dari setiap tuturan. Dari 22 data tuturan yang ditemukan, setiap tindak tutur yang direalisasikan oleh penutur menimbulkan efek bagi lawan tuturnya. Pada penelitian ini tindak tutur dihubungkan dengan berbagai aspek situasi tutur sehingga terungkap berbagai implikatur yang tersirat pada setiap tuturan.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah uraian mengenai penelitian berkaitan dengan identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Berikut ini akan dijabarkan ketiga masalah penelitian tersebut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah uraian mengenai masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tutaran yang direalisasikan oleh pelaku dalam film “Fiksi” memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu.
- 2) Beberapa tuturan dalam film “Fiksi” mempunyai maksud yang berbeda dengan apa yang direalisasikan pada tuturan tersebut.
- 3) Beberapa aspek situasi tutur memengaruhi makna tuturan dalam film “Fiksi”.
- 4) Beberapa tindak tutur dalam film “Fiksi” direalisasikan dengan modus kalimat yang berbeda dari bentuk tuturannya.

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tuturan-tuturan film “Fiksi” karya Mouly Surya. Film “Fiksi” merupakan pemenang FFI (Festival Film Indonesia) 2008 dan skenario film “Fiksi” dinobatkan sebagai skenario terbaik pada ajang FFI 2008. Penelitian dikhususkan pada tindak tutur perlokusi dalam film “Fiksi” karena banyak tuturan yang implisit dalam film tersebut.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran dari masalah-masalah yang dianalisis dalam sebuah penelitian. Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Apa saja jenis dan bentuk tindak tutur perlokusi yang direalisasikan dalam film “Fiksi”?
- 2) Bagaimana implikatur tindak tutur perlokusi yang direalisasikan dalam film “Fiksi”?

- 3) Bagaimana aspek-aspek situasi tutur memengaruhi makna tuturan dalam film “Fiksi”?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap peneliti mempunyai tujuan yang harus dicapai dari penelitiannya. Penulis mempunyai tiga tujuan dalam penelitian ini yang akan dijabarkan berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis dan bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi yang direalisasikan dalam film “Fiksi”.
- 2) Mendeskripsikan implikatur tindak tutur perlokusi yang direalisasikan dalam film “Fiksi”.
- 3) Memberikan uraian tentang aspek-aspek situasi tutur yang memengaruhi makna tuturan dalam film “Fiksi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bisa memberikan manfaat dengan melakukan penelitian ini. Manfaat yang diharapkan adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah manfaat untuk bidang keilmuan khususnya ilmu pragmatik. Ada dua manfaat teoretis dari penelitian ini.

- 1) Memperkaya khazanah kajian tindak tutur dalam film.
- 2) Menjadi bahan untuk penelitian lain, misalnya kajian bahasa dalam ekranisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah manfaat yang berimbas secara langsung kepada masyarakat. Ada tiga manfaat praktis dari penelitian ini.

- 1) Memberikan pengetahuan kepada penulis skenario film tentang tindak tutur dalam film.
- 2) Memberikan pengetahuan bagi masyarakat film (penonton) pada khususnya dan masyarakat bahasa pada umumnya tentang realisasi tindak tutur dalam film.
- 3) Memberikan gambaran kepada penulis skenario tentang tuturan yang baik dan bisa diterapkan pada penulisan skenario film.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah deskripsi mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Tindak tutur perlokusi dalam film “Fiksi” adalah tindak tutur yang direalisasikan oleh para pelaku film “Fiksi” dan mempunyai daya pengaruh bagi lawan tutur dalam film tersebut.
- 2) Realisasi tindak tutur perlokusi dalam film “Fiksi” adalah penggunaan tindak tutur oleh para pelaku dalam film “Fiksi” yang menimbulkan efek bagi lawan tuturnya.
- 3) Film “Fiksi” adalah sebuah lakon cerita yang dibintangi oleh Ladya Cheril (Alisha dan Mia), Donny Alamsyah (Bari), dan Kinaryosih (Renta). Film ini disutradarai oleh Mouly Surya. Film “Fiksi” bercerita tentang gadis psikopat yang kesepian lalu jatuh cinta pada seorang pemuda yang sudah mempunyai

kekasih. Film ini mendapatkan Piala Citra dan penghargaan sebagai film terbaik FFI 2008.

- 4) Pelaku adalah pemain dalam film “Fiksi” yang merealisasikan tindak tutur perlokusi.

